



VITALITAS SASTRA LISAN KAYORI

Vitality of Kayori Oral Literature

Yunidar¹, M. Asri B², Tamrin³

¹Universitas Tadulako,

^{2,3}Badan Riset dan Inovasi Nasional

yunidar.untad@gmail.com, asritoroviga@ymail.com, thamrin21@ymail.com

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2022—Disetujui Tanggal 3 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i12.5203>

Abstrak

Vitalitas sastra lisan Kayori dilaksanakan dengan tujuan mengetahui daya hidup atau tingkat kesehatan sastra lisan Kayori. Penelitian ini berancangan kualitatif dan kuantitatif yang memuat kajian vitalitas sastra lisan Kayori. Data kualitatif kajian vitalitas sastra lisan Kayori dianalisis dengan menggunakan model analisis yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang meliputi (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*). Selanjutnya, data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Perhitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase setiap item pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas sastra. Responden dalam kajian ini berjumlah 30 orang dari berbagai jenjang umur, pendidikan, dan pekerjaan. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan kuesioner. Untuk menentukan kriteria vitalitas sastra lisan Kayori digunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Hasil perhitungan untuk menentukan daya hidup atau tingkat kesehatan sastra lisan Kayori didasarkan pada delapan indikator, yaitu (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur Kayori dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah Kayori, (4) alih wahana Kayori, (5) Kayori dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah terhadap Kayori, (7) sikap masyarakat terhadap Kayori, serta (8) jumlah dan kualitas dokumentasi. Berdasarkan hasil itu, dapat dikemukakan bahwa sastra lisan Kayori sudah dalam kondisi terancam punah (*endangered*).

Kata-kata Kunci: vitalitas, sastra lisan, Kayori

Abstract

Vitality of Kayori oral literature was conducted with purpose to know the vitality or the health level of Kayori oral literature. This research was planned as qualitative and quantitative research which contained study of vitality of Kayori oral literature. The qualitative data of study of vitality of Kayori oral literature was analyzed by using analyzing method which consisted of three main activities which covered (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing. Furthermore, the quantitative data which was gotten through questioner technique was analyzed by quantitative descriptive based on calculation of frequency and percentage. The calculation was started by calculating the frequency and percentage the respondent characteristic. The advanced calculation was calculation of frequency and percentage from each question items which was part of testing indicator of literature vitality. The respondents of this research were 30 people from several of age level, education level, and job level. The data was gotten from the observation and questionnaire. Quantitative descriptive analysis based on calculating of frequency and percentage to determine the vitality criteria of Kayori oral literature. The result to determine the vitality or the health level of Kayori oral literature was based on eight indicators

that were (1) inheriting in circle of young generation, (2) proportion of Kayori speaker in population, (3) transition of Kayori realm, (4) switch of Kayori vehicle, (5) Learning Kayori in the school, (6) Government attitude, (7) Society attitude, and (8) number and quality of documentation. Based on these results, it could be stated that Kayori oral literature had in endangered condition.

Keywords: *vitality, oral literature, Kayori*

How to Cite: Yunidar, M. Asri, Tamrin (2022). Vitalitas Sastra Lisan Kayori. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 318—330. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5203>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial budaya. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi melalui teknologi internet yang diakses menggunakan komputer membuat begitu mudahnya menyerap berbagai nilai-nilai dari budaya luar dan mengadaptasinya. Dampak globalisasi bukan hanya mendatangkan nilai positif tetapi juga nilai negatif, yaitu dapat mengikis tradisi lokal karena mendatangkan nilai-nilai tradisi dari luar yang berbeda, bahkan bertentangan (Widiansyah & Hamsah, 2018)

Fenomena ini juga tergambar dalam kehidupan pada etnik dan masyarakat di Kabupaten Tojo Unauna, khususnya etnik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Setyawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa apabila sebuah etnik telah mengalami perubahan tren kehidupan yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi, maka hal tersebut mengancam keberadaan tradisi lokal seperti warisan budaya, nilai identitas, serta simbol-simbol kehidupan dalam masyarakat (Nurpratiwiningsih & Maknun, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Cruz, Seo, dan Binay (2021) berpendapat bahwa perubahan peradaban akan membawa nilai budaya modernisasi yang mendatangkan permasalahan yang rumit yang mengancam peradaban umat manusia. Selanjutnya, Budiarto (2020) menjelaskan bahwa kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah sudah mulai keluar dari bingkainya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu yang terjadi pada era globalisasi ini adalah perkembangan zaman dan invasi budaya asing yang berdampak lunturnya kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Lebih lanjut Birsyada & Siswanta (2021) menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian kebudayaan juga tergambar nilai-nilai agama, moral, hasil kreativitas seni dan sastra yang dapat menguatkan budaya setempat. Nugroho (2020) memperkuat pernyataan bahwa sebuah vitalitas sastra merupakan daya hidup yang menggambarkan keberadaannya.

Hal tersebut juga diperkuta oleh Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 tentang pelestarian tradisi dalam upaya perlindungan, pengembangan, dan pemnafaatan budaya dari etnik pendukungnya. Selanjutnya juga tertuang dalam PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. Demikian juga sastra lisan Kayori di Kabupaten Tojo Unauna yang sekarang ini dikategorikan sebagai sastra lisan yang mangalami kemunduran dan sekarang ini secara perlahan memudar tertelan zaman. Sastra lisan Kayori merupakan salah satu sastra lisan Suku Taa di Kabupaten Tojo Unauna yang berisi syair-syair kuno tentang masa lalu, termasuk peringatan soal bencana alam (Yunidar et al., 2022).

Selain itu, sastra lisan Kayori juga merupakan sebuah budaya yang dapat dijadikan penguat kearifan lokal patut diunggulkan sebagai realisasi budaya alternatif dalam kehidupan modernisasi sekarang ini. Ada dua sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan yaitu sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal (Idawati & Verlinda, 2020). Sejalan dengan itu Hasan (2015) menyatakan bahwa dalam sebuah seni seni terdapat ciri khas suatu kebudayaan yaitu seni merupakan kepunyaan bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi tingkah laku berkesenian.

Sebagai bagian dari kearifan lokal, sastra lisan Kayori sangat perlu dibina dan dilestarikan. Akan tetapi, kenyataannya berbeda karena sastra lisan Kayori tidak lagi sesuai dengan minat generasi muda yang lebih cenderung menaruh perhatian dan minat pada hal-hal yang mengandung unsur budaya pop (barat) dan media elektronik (Winarti & Amri, 2020). Sebagian besar generasi muda di daerah Tojo Una-Una, apalagi yang di perantauan, tidak lagi mengetahui atau memahami makna yang terkandung dalam sastra lisan Kayori, bahkan cenderung tidak ingin memiliki kesenian asli yang merupakan budaya lokal masyarakat Tojo Una-Una (Mahmudah, 2021).

Dewasa ini, generasi muda etnis Taa di Kabupaten Tojo Una-Una, terutama di daerah perkotaan (Ampana Kota), bersifat apatis dan sudah tidak menginginkan lagi sastra lisan Kayori, serta telah menganggap sastra lisan Kayori ketinggalan zaman atau kuno (Yunidar, 2017). Hal ini dipicu karena kurangnya tindakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Ditambah lagi adanya sikap kurang peduli oleh generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Jadi, ketidaktahuan generasi muda ini jika tidak segera dicarikan jalan keluar atau solusi, bukan hal mustahil sastra lisan Kayori akan ditinggalkan atau punah sama sekali (Muslimin & Utami, 2021).

Penelitian tentang vitalitas sastra lisan telah dilakukan Oktovianny (2021) meneliti tentang vitalitas sastra lisan Komerling yang mengungkapkan bahwa di dalam tradisi pemberian adat Komerling yang juga sudah mulia ditinggalkan oleh etniknya. Selanjutnya Febriyanto et al., (2021) membahas tentang tradisi memberikan gelar adat dalam upacara perkawinan Komerling sama sekali tidak menyebutkan sastra lisan Komerling. Hal tersebut menunjukkan minimnya perhatian pada sastra lisan yang nyaris selalu hadir pada peristiwa adat dan lainnya. Kajian mengenai vitalitas sastra di daerah Sulawesi Tengah masih sangat jarang dilakukan. Data yang berhasil didapatkan mengenai kegiatan ini adalah Vitalitas Sastra Lisan Dampelas oleh Asri B. & Harisah (2020). Sepengetahuan penulis, vitalitas sastra lisan Kayori di Kabupaten Tojo Una-Una belum pernah diteliti.

Hal ini perlu dilakukan guna menyelamatkan budaya daerah tersebut dalam bentuk referensi tertulis (dokumentasi). Beberapa fakta dan fenomena yang dipaparkan tersebut digunakan sebagai latar pikir penelitian mengenai keberadaan sastra lisan Kayori di tengah masyarakat Taa dengan fokus kajian vitalitas sastra lisan. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana status daya hidup sastra lisan Kayori di Kabupaten Tojo Una-Una (Filiandani & Suputra, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan keberlangsungan daya hidup sastra lisan Kayori di Kabupaten Tojo Una-Una.

Dari aspek operasional, ruang lingkup kajian vitalitas ini terbatas pada deskripsi (1) karakteristik sastra lisan Kayori dan masyarakat pendukung sastra tersebut, (2) distribusi frekuensi dan persentase respon masyarakat pendukung sastra terhadap pernyataan setiap indikator vitalitas sastra, dan hubungan semua indikator tersebut dengan karakteristik penutur, (3) sikap masyarakat pendukung sastra lisan Kayori, termasuk sikap pihak pemerintahnya, dan (4) kondisi vitalitas sastra lisan Kayori berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik masyarakat pendukung sastra.

LANDASAN TEORI

Secara harafiah, pengkajian dapat disamakan dengan penganalisisan atau penelahan (Fong, 2018). Sementara vitalitas adalah daya hidup suatu sastra yang mengarah kepada intensitas penggunaan dan keberadaannya dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Vitalitas sastra merupakan vitalitas atau daya hidup sastra yang menunjukkan intensitas performa dan eksistensinya dalam konteks sosial (Winarti, 2014). Kaitannya dengan hal itu, Wahyuni (2021) menyatakan bahwa pada masyarakat tutur yang mempunyai tingkat

kebertahanan tinggi lebih berpotensi untuk bertahan. Sebaliknya jika mempunyai kebertahanan yang rendah diperkirakan akan bergeser atau melemah.

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori sosiologi sastra karena antara sastra dan kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Menurut Yunidar & Dewi (2021) berpendapat sosiologi sastra itu menghubungkan antara karya sastra dan realita sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Sekarningrum & Dewi (2022) mengatakan bahwa sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra berfungsi untuk sebagai subjek meter karya sastra itu sendiri. Lebih lanjut Widiastuti (2021) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan wahana pembelajaran dan sosialisasi nilai-nilai budaya.

Teori vitalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kriteria sebuah vitalitas yang mencakup enam klasifikasi vitalitas sebuah sastra (Amarasooriya, 2021). Keenam klasifikasi kebertahanan sastra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sangat kritis (*critically endangered*) berarti penutur hanya tersisa sedikit sekali karena semua berumur 70 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek buyut.
2. Sangat terancam (*seresely endangered*) berarti semua penutur berumur 40 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek.
3. Terancam (*endangered*) berarti semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas, termasuk berusia orang tua.
4. Mengalami kemunduran (*eroding*) berarti sebagian penutur terdiri atas anak-anak dan kaum tua.
5. Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*) berarti semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit.
6. Aman (*safe*) berarti tidak terancam punah karena bahasa atau sastra ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kemdikbud (2019) menggambarkan keenam kriteria vitalitas tersebut yaitu punah, kritis (*critically endangered*), terancam punah, mengalami kemunduran (*eroding*), rentang (*stable, but treated*), dan aman (*safe*). Penentuan status kebertahanan atau daya hidup sastra berpijak pada delapan indikator sastra, yaitu pewarisan terhadap anak-anak, keseimbangan pemakai sastra lisan dalam populasi penduduk, pemindahan ranah, alih wahana, keberadaan dalam pendidikan di sekolah, sikap pemerintah, sikap masyarakat, serta jumlah dan kualitas dokumen (Dewantara, 2018).

Etnik Taa mempunyai keunikan budaya yang berasal dari adat istiadat masyarakat lokal serta menjadi kebanggaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, di antaranya adalah *malaolita*, *main kantar*, *karatu*, *mentompo*, *tende bomba*, *ganda potaru*, *mailogo*, *baku binti*, *main gasing*, dan *padungku*, (Perda No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Pelestarian Adat dan Pembentukan Lembaga Adat, 2018). Kini, budaya tersebut tidak dipelihara lagi dan seakan tidak mendapat simpati dari pemerintah setempat, salah satu di antaranya adalah sastra lisan Kayori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner dan data sekunder melalui inventarisasi serta dokumentasi tulis, audio, dan video. Narasumber dan responden dalam penelitian adalah masyarakat pendukung sastra lisan Kayori yang tinggal di wilayah Tojo Unauna. Informan dan responden dibagi dua jenis, yaitu informan/responden utama dan informan/responden pendukung. Lima orang narasumber dalam kajian ini terdiri atas lima orang, yaitu 2 orang tokoh masyarakat, 1 orang ketua dewan adat, 1 orang kepala desa, dan 1 orang pegiat literasi. Selain itu, juga disebar 30 kuesioner kepada guru, kalangan generasi muda (pelajar dan mahasiswa), dan masyarakat umum (ibu rumah tangga, pedagang, dan

pegawai swasta). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Karakteristik responden dalam kajian vitalitas ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Kelompok usia responden pada saat penelitian dikategorikan menjadi usia dewasa awal (15—25 tahun), usia dewasa menengah (>25—50 tahun), dan usia dewasa akhir (>50 tahun).
3. Tempat lahir responden berdasarkan kabupaten.
4. Nama etnis merujuk pada sebutan suku, apakah termasuk heterogen dan homogen.
5. Jenjang pendidikan responden (rendah, menengah, dan tinggi).
6. Jenis pekerjaan atau sumber mata pencaharian responden (rendah, menengah, dan tinggi).
7. Lama tinggal/berdomisili di suatu dusun atau kampung dengan usia < 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 50 tahun.
8. Lokasi tempat tinggal/domisili responden di suatu dusun atau kampung.
9. Jenis bahasa ibu responden.
10. Wilayah persebaran sastra lisan Kayori yang menjadi tempat dituturkan bahasa ibu.
11. Indeks/rasio antara dua unsur sastra lisan tertentu yang mungkin menjadi ukuran ciri tertentu.

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Ampana Tete dan Kecamatan Ratolindo. Populasi merujuk pada objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu di dalam suatu wilayah generalisasi. Sampel dari populasi ditentukan dengan mempertimbangkan derajat keseragaman, tujuan yang dikehendaki, rencana analisis, serta tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dilakukan dengan sengaja dan dianggap representatif atau mewakili populasi untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Instrumen berupa kuesioner digunakan untuk menjaring data vitalitas sastra melalui jawaban para responden. Materi kuesioner mengandung data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan waktu berdomisili, serta beberapa variabel dan indikator kajian.

Peneliti merupakan pengamat langsung dengan cara mengamati objek yang akan diteliti dan juga bertindak sebagai utama riset, (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden, lalu dilanjutkan dengan setiap item pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas sastra. Indikator pengujian didasarkan pada delapan indikator, yaitu pewarisan di kalangan generasi muda, proporsi penutur Kayori dalam populasi penduduk, peralihan ranah Kayori, alih wahana Kayori, Kayori dalam pembelajaran di sekolah, sikap pemerintah terhadap Kayori, sikap masyarakat terhadap kayori, serta jumlah dan kualitas dokumentasi.

PEMBAHASAN

Vitalitas Sastra Lisan Kayori

Kajian vitalitas sastra lisan Kayori membahas tiga hal yang dideskripsikan secara rinci, yaitu distribusi frekuensi dan persentase respon masyarakat pendukung sastra terhadap pernyataan setiap indikator vitalitas sastra, dan hubungan semua indikator tersebut dengan karakteristik penutur; sikap masyarakat pendukung sastra lisan Kayori, termasuk sikap pihak pemerintahnya; dan kondisi vitalitas sastra lisan Kayori berdasarkan hubungan semua

subindeks indikator dengan karakteristik masyarakat pendukung sastra. Ketiga hal itu akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Indikator Vitalitas Sastra Lisan Kayori

Sebelum memaparkan kedelapan indikator vitalitas Kayori tersebut, terlebih dahulu dipaparkan tabel jawaban responden secara keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Setiap Indikator Vitalitas Sastra Lisan Kayori

No.	JK	Usia	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8
1	1	1	1	1	2	0	2	5	4	0
2	1	1	2	2	2	2	2	5	5	0
3	1	1	1	1	2	5	2	5	5	1
4	1	1	2	1	2	5	2	5	5	3
5	2	1	2	1	1	4	2	5	5	0
6	2	1	2	2	1	5	2	5	5	0
7	2	1	2	1	2	5	2	4	3	0
8	2	1	2	1	1	5	0	5	5	0
9	2	1	2	1	1	0	2	5	5	2
10	1	1	1	1	2	5	2	5	5	0
11	1	2	1	1	2	0	2	5	5	0
12	1	2	2	1	2	0	2	3	5	0
13	1	2	2	1	2	0	2	5	5	0
14	1	2	2	1	1	2	2	3	1	0
15	1	2	1	1	1	1	2	5	5	0
16	2	2	1	1	2	0	2	5	4	0
17	2	2	2	1	1	4	2	5	5	0
18	2	2	1	1	2	0	2	5	3	1
19	2	2	1	1	2	0	2	5	4	0
20	2	2	1	1	2	0	2	5	5	0
21	1	3	1	1	2	0	2	5	4	0
22	2	3	1	1	2	2	2	5	4	0
23	2	3	1	1	2	0	2	5	5	0
24	2	3	2	1	2	0	2	3	5	0
25	2	3	1	1	2	0	2	5	4	0
26	2	3	1	1	2	0	2	5	4	0
27	1	3	1	1	2	1	2	5	5	0

28	1	3	1	1	2	3	4	3	5	0
29	1	3	1	1	2	0	2	5	5	0
30	1	3	1	1	2	0	2	5	5	0

Berdasarkan jawaban responden tersebut, selanjutnya dapat dipaparkan kedelepan status vitalitas sastra lisan Kayori tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 2 Pewarisan Sastra Lisan Kayori di Kalangan Anak Muda

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Sastra lisan Kayori masih digunakan dan dipentaskan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus.	5	aman	0	0%
2.	Sebagian anak-anak dan kaum tua menuturkan atau menampilkan Sastra lisan Kayori, anak-anak lain tidak mengenal Kayori dan Kayori dianggap kurang bergengsi	4	rentan	0	0%
3.	Anak-anak dan kaum tua menampilkan Sastra lisan Kayori, tetapi jumlah penuturnya sedikit atau cenderung menurung.	3	mengalami kemunduran	0	0%
4.	Generasi muda tidak dapat menampilkan Sastra lisan Kayori karena tidak menguasai bahasa daerah.	2	terancam punah	12	40%
5.	Sebagian besar penampil sastra lisan Kayori sudah berusia tua.	1	kritis	18	60%
6.	Sudah tidak ada yang bisa menampilkan sastra lisan Kayori.	0	punah	0	0%

Dari Tabel 2, dapat dicermati persentase tentang pewarisan sastra lisan Kayori di kalangan anak muda; dua belas orang responden menjawab bahwa generasi muda tidak dapat menampilkan Kayori karena tidak menguasai bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status terancam punah sebesar 40%. Selanjutnya, terdapat delapan belas orang responden menjawab bahwa sebagian besar penampil sastra lisan Kayori sudah berusia tua yang menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status kritis sebesar 60%.

Tabel 3 Proporsi Penutur Sastra Lisan Kayori dalam Populasi Penduduk

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Semua orang bisa menampilkan sastra lisan Kayori.	5	aman	0	0%
2.	Hampir semua orang bisa menampilkan Kayori.	4	rentan	0	0%
3.	Mayoritas orang bisa menampilkan sastra lisan Kayori.	3	mengalami kemunduran	0	0%
4.	Minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan sastra lisan Kayori.	2	terancam punah	2	6,7%
5.	Sangat sedikit orang bisa menampilkan sastra lisan Kayori.	1	kritis	28	93%
6.	Tidak ada orang yang bisa menampilkan sastra lisan Kayori.	0	punah	0	0%

Persentase tentang proporsi penutur sastra lisan Kayori dalam populasi penduduk pada Tabel 3 menunjukkan dua orang responden menjawab bahwa minoritas orang dapat menuturkan atau menampilkan Kayori. Hal ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori aspek tersebut ada pada status terancam punah sebesar 6,7%. Selanjutnya, terdapat 28 orang responden menjawab bahwa sangat sedikit orang dapat menampilkan Kayori yang menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status kritis sebesar 93%.

Tabel 4 Peralihan Ranah Sastra Lisan Kayori

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Kayori dapat ditampilkan di semua tempat/acara dan dapat dinikmati semua orang.	5	aman	0	0%
2.	Kayori dapat ditampilkan di sebagian besar tempat/acara tertentu untuk sebagian besar orang.	4	rentan	0	0%
3.	Kayori ditampilkan oleh masyarakat dalam berbagai tempat/acara, meskipun hiburan modern lebih diminati masyarakat.	3	mengalami kemunduran	0	0%
4.	Kayori hanya ditampilkan di tempat/acara yang terbatas.	2	terancam punah	23	76,7
5.	Kayori ditampilkan di tempat/acara yang sangat terbatas.	1	kritis	7	23%
6.	Kayori tidak ditampilkan di tempat/acara apapun.	0	punah	0	0%

Dari tabel 4 ini, dapat dicermati persentase tentang proporsi penutur sastra lisan Kayori dalam populasi penduduk. Sebanyak 23 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori hanya ditampilkan di tempat atau acara yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status terancam punah sebesar 76,7%. Sementara itu, terdapat tujuh orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori ditampilkan di tempat atau acara yang sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status kritis sebesar 23%.

Tabel 5 Alih Wahana Sastra Lisan Kayori

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Kayori dapat dialihwahanakan pada semua media baru.	5	aman	6	20%
2.	Kayori dapat dialihwahanakan pada sebagian media baru.	4	rentan	2	6,7%
3.	Kayori dapat dialihwahanakan pada banyak media baru.	3	mengalami kemunduran	1	3,3
4.	Kayori dapat dialihwahanakan pada beberapa media baru.	2	terancam punah	3	10%
5.	Kayori dapat dialihwahanakan pada hanya beberapa media baru.	1	kritis	2	6,7%
6.	Kayori tidak dapat dialihwahanakan pada media baru apapun.	0	punah	16	53,3%

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat enam orang responden menjawab sastra lisan Kayori dapat dialihwahanakan pada semua media baru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status aman sebesar 20%. Sementara itu, terdapat dua orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori dapat dialihwahanakan pada sebagian media baru dengan tingkat vitalitas sastra pada status rentan sebesar 6,7%. Satu orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori dapat dialihwahanakan pada banyak media baru yang menunjukkan bahwa tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status mengalami kemunduran sebesar 6,7%. Tiga orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori dapat dialihwahanakan pada beberapa media baru dengan tingkat vitalitas sastra lisan ada pada status terancam punah sebesar 10%. Terakhir, 2 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori

dapat dialihwahanakan pada hanya beberapa media baru dengan tingkat vitalitas sastra lisan pada status kritis sebesar 6,7% dan 16 orang responden menjawab bahwa Kayori tidak dapat dialihwahanakan pada media baru apapun dengan tingkat vitalitas sastra lisan ada pada status *punah* sebesar 53,3%.

Tabel 6 Sastra lisan Kayori dalam Pembelajaran di Sekolah

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Kayori dimuat sebagai materi di koran, majalah, atau dalam bentuk buku (cetak atau elektronik) yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.	5	aman	0	0%
2.	Kayori ada dalam buku sekolah dan anak-anak belajar menulis dalam bahasa daerah.	4	rentan	1	3,3%
3.	Kayori dalam bahasa daerah yang dipelajari anak-anak di sekolah tidak dipublikasikan melalui media cetak atau elektronik	3	mengalami kemunduran	0	0%
4.	Kayori sudah tertulis tetapi hanya digunakan oleh sebagian masyarakat, misalnya, akademisi dan belum menjadi bagian dari kurikulum sekolah.	2	terancam punah	28	93,3
5.	Kayori yang tertulis sudah dikenal masyarakat dan beberapa masih dalam proses penulisan di koran, majalah, atau dalam bentuk buku pembelajaran di sekolah.	1	kritis	0	0%
6.	Tidak ada Kayori yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau buku dalam pembelajaran di sekolah.	0	punah	1	3,3%

Berdasarkan Tabel 6, satu orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori ada dalam buku sekolah dan anak-anak belajar menulis dalam bahasa daerah (tingkat vitalitas sastra lisan pada status rentan sebesar 3,3%). Sebanyak 28 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori sudah tertulis, tetapi hanya digunakan oleh sebagian masyarakat, misalnya akademisi, dan belum menjadi bagian dari kurikulum sekolah (tingkat vitalitas sastra lisan ada pada status terancam punah sebesar 93,3%). Sementara itu, satu orang responden menjawab bahwa tidak ada sastra lisan Kayori yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau buku dalam pembelajaran di sekolah dengan tingkat vitalitas sastra lisan ada pada status punah sebesar 3,3%.

Tabel 7 Sikap Pemerintah terhadap Sastra Lisan Kayori

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Semua sastra dilindungi, termasuk Kayori.	5	aman	25	83,3%
2.	Sebagian sastra yang terpinggirkan terutama yang disukai semua masyarakat dilindungi oleh pemerintah	4	rentan	1	3,3%
3.	Tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra berbahasa daerah yang terpinggirkan, sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra yang populer.	3	mengalami kemunduran	4	13,3%
4.	Pemerintah mendorong Kayori dipadukan dengan sastra yang populer dan tidak ada perlindungan khusus	2	terancam punah	0	0%
5.	Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populersehingga dilindungi, sementara Kayori tidak dilindungi.	1	kritis	0	0%
6.	Pemerintah melarang Kayori ditampilkan di tempat umum, hanya boleh ditampilkan di tempat tertentu (misalnya komunitas dan rumah adat).	0	punah	0	0%

Sebanyak 25 orang responden pada Tabel 7 menjawab bahwa semua sastra dilindungi, termasuk sastra lisan Kayori. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status aman sebesar 83%. Satu orang responden menjawab bahwa sebagian sastra yang terpinggirkan terutama yang disukai semua masyarakat dilindungi oleh pemerintah

yang menunjukkan bahwa tingkat vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status rentan sebesar 3,3%. Selain itu, empat orang responden menjawab bahwa tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra berbahasa daerah yang terpinggirkan dan sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra populer. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status mengalami kemunduran sebesar 13,3%.

Tabel 8 Sikap Masyarakat terhadap Sastra Lisan Kayori

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Semua masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti Kayori, dan ingin melihatnya berkembang.	5	aman	20	66,7%
2.	Sebagian besar masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti Kayori.	4	rentan	7	23,3%
3.	Banyak masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti Kayori.	3	mengalami kemunduran	2	6,7%
4.	Beberapa masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti Kayori.	2	terancam punah	0	0%
5.	Hanya beberapa masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti Kayori.	1	kritis	1	3,3%
6.	Tidak ada masyarakat yang peduli jika sastra berbahasa daerah, seperti Kayori hilang.	0	punah	0	0%

Berdasarkan Tabel 8 di atas, sebanyak 20 orang responden menjawab bahwa semua masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah, seperti sastra lisan Kayori, dan ingin melihatnya berkembang (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status aman sebesar 66,7%), 7 orang responden menjawab bahwa sebagian besar masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status rentan sebesar 23,3%), 2 responden menjawab bahwa banyak masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status mengalami kemunduran sebesar 6,7%), serta 1 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori hanya beberapa masyarakat mendukung perlindungan sastra berbahasa daerah (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status kritis hanya 3,3%).

Tabel 9 Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

No.	Pernyataan	Nilai	Kategori	N	Persentase
1.	Kayori ada versi tulisnya dalam bentuk buku (cetak dan elektronik) atau dalam bentuk rekaman audio dan video.	5	aman	0	0%
2.	Kayori hanya ada dalam bentuk buku tetapi tidak ditemukan dalam bentuk rekaman audio dan video.	4	rentan	0	0%
3.	Kayori mungkin ada dalam bentuk buku, rekaman audio dan video, tetapi tidak ada dalam media cetak.	3	mengalami kemunduran	1	3,3%
4.	Kayori ada beberapa dalam bentuk buku yang digunakan untuk penelitian sastra, tetapi terbatas, rekaman audio dan video mungkin ada tetapi kualitasnya tidak baik	2	terancam punah	1	3,3%
5.	Kayori hanya ada beberapa dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah, rekaman audio dan video kualitasnya tidak baik	1	kritis	2	6,7%
6.	Kayori tidak ada dokumentasinya	0	punah	26	86,7

Berdasarkan Tabel 9, terdapat satu orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori mungkin ada dalam bentuk buku, rekaman audio, dan video, tetapi tidak ada dalam media cetak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status mengalami kemunduran sebesar 3,3%. Selain itu, 1 orang responden menjawab bahwa sastra

lisan Kayori ada beberapa dalam bentuk buku yang digunakan untuk penelitian sastra, tetapi terbatas, rekaman audio, dan video mungkin ada, tetapi kualitasnya tidak baik (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status terancam punah sebesar 3,3%) dan 2 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori hanya ada beberapa dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah, rekaman audio dan video kualitasnya tidak baik (tingkat vitalitas sastra lisan Kayori ada pada status kritis sebesar 6,7%). Terakhir, sebanyak 26 orang responden menjawab bahwa sastra lisan Kayori tidak ada dokumentasinya yang menunjukkan bahwa tingkat vitalitas sastra lisan Kayori aspek ini ada pada status punah sebesar 86,7%.

Sikap Masyarakat tantang Pelindungan Satra Lisan Kayori

Bahasa daerah tidak dapat terpisahkan dari sastra daerah. Hal ini diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Penutur bahasa daerah tertentu juga merupakan penutur sastra yang dimaksud. Hal ini juga berlaku pada bahasa daerah dan sastra daerah di Sulawesi Tengah, khususnya di satra lisan Kayori di Kabupaten Tojo Una-Una.

Keterancamunahan bahasa dan sastra lisan di daerah Tojo Una-Una, termasuk Kayori, hari ini bukan karena penuturnya sedikit, melainkan karena penuturnya tidak bertutur lagi dalam bahasa daerahnya. Sastra melekat pada bahasa sehingga dengan sendirinya sastra lisannya pun tidak lagi dituturkan dengan sendirinya jika bahasa daerah atau bahasa lokal tidak lagi dituturkan karena sastra lisan itu disampaikan menggunakan bahasa lokal (Hasan, 2015a).

Dalam angket yang dibagikan pada tiga puluh orang responden dapat dicermati bahwa sekitar 66,7% responden menjawab bahwa semua masyarakat mendukung pelindungan sastra berbahasa daerah, seperti sastra lisan Kayori, dan ingin melihatnya berkembang. Hasil ini bisa memberi gambaran pada kita bahwa masyarakat Tojo Una-Una masih memiliki keinginan untuk mengembangkan dan melihat bahasa dan sastra lokal, khususnya Kayori, hidup dan berkembang di wilayah Tojo Una-Una.

Persoalan memelihara dan mempertahankan bahasa dan sastra daerah telah diatur dalam UUD 1945, khususnya pada pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Atas dasar itu, masyarakat diberikan keleluasaan oleh negara untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerahnya, termasuk sastra daerahnya sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing. Meskipun bahasa dan sastra daerah telah diatur dalam UUD 1945, khususnya pada pasal 32 ayat 2, negara tidak dapat menjamin suatu bahasa dan sastra daerah tidak akan punah. Jika masyarakat atau penuturnya tidak mau lagi menggunakan bahasa dan sastra daerahnya itu, maka tetap akan sirnah atau punah.

Menghidupkan atau mempertahankan bahasa lokal dan sastra lisan itu menjadi tanggung jawab semua orang atau semua lapisan untuk menjadi milik bersama dan milik negara secara nasional bahkan milik dunia. Sastra lisan diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak, dari kakek dan nenek ke cucu, dapat juga dari kakak ke adik-adiknya. Dengan kata lain, dari orang yang berusia lebih tua kepada yang berusia lebih muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian vitalitas sastra lisan Kayori, dapat disimpulkan bahwa pewarisan sastra lisan Kayori di kalangan generasi muda berada dalam status terancam punah dan sebagian besar penampil sastra lisan Kayori yang sudah berusia tua berada dalam status kritis. Proporsi penutur sastra lisan Kayori berada dalam status terancam. Peralihan ranah sastra lisan Kayori berada dalam status terancam punah dan selanjutnya, sastra lisan Kayori ditampilkan di tempat/acara yang sangat terbatas atau berada dalam status kritis. Alih wahana sastra lisan Kayori berada pada status aman. Sastra lisan Kayori dalam pembelajaran di sekolah berada pada status rentan, sastra lisan Kayori sudah tertulis tetapi hanya digunakan oleh

sebagian masyarakat, misalnya akademisi, dan belum menjadi bagian dari kurikulum sekolah berada pada status terancam punah, dan tidak ada sastra lisan Kayori yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau buku dalam pembelajaran di sekolah berada pada status punah.

Sikap pemerintah terhadap sastra lisan Kayori menunjukkan semua sastra dilindungi, berada pada status aman dan kebijakan pemerintah terhadap sastra lisan Kayori berada pada status rentan. Sikap masyarakat terhadap sastra lisan Kayori berada pada status aman. Jumlah dan kualitas dokumentasi menunjukkan sastra lisan Kayori berada pada status mengalami kemunduran dan sastra lisan Kayori ada beberapa dalam bentuk buku yang digunakan untuk penelitian sastra, tetapi terbatas; rekaman audio dan video mungkin ada, tetapi kualitasnya berada pada status terancam punah.

Berdasarkan kajian vitalitas yang dilakukan terhadap sastra lisan Kayori, status sastra lisan itu saat ini tergolong sangat terancam. Langkah perlindungan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Perlu ada pelatihan tentang sastra lisan Kayori kepada generasi muda yang berada di luar keluarga yang masih menguasainya—dapat melalui bengkel sastra dalam kegiatan revitalisasi.
2. Perlu penguatan materi ajar sastra lisan Kayori dalam muatan lokal di sekolah-sekolah di Tojo Una-Una.
3. Mengalihwahkan sastra lisan Kayori dalam beragam media.
4. Pemda perlu memiliki regulasi pelestarian sastra lisan Kayori, terutama terkait pemuatannya dalam muatan lokal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarasooriya, D. N. P. (2021). Women with Split Identity; A Literary Analysis based on the selected Female Portrayals in Literature. *International Journal of KIU*.
<https://doi.org/10.37966/ijkiu2021022017>
- Astri Wahyuni, R. (2021). Vitalitas Bahasa Jawa Dan Bahasa Madura Di Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang (Kajian Sociolinguistik). *Hasta Wiyata*.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.01>
- B, M. A., & Harisah, S. (2020). Vitalitas Sastra Lisan Dampelas: Kajian Sociolinguistik Dan Sosiologi Sastra. *Multilingual*. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v19i1.136>
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Cruz, A. G. B., Seo, Y., & Binay, I. (2021). Cultural globalization from the periphery: Translation practices of English-speaking K-pop fans. *Journal of Consumer Culture*.
<https://doi.org/10.1177/1469540519846215>
- Perda No 5 Tahun 2018 Tentang Pemberdayaan Pelestarian Adat Dan Pembentukan Lembaga Adat, Pub. L. No. Nomor 5 Tahun 2018, 2 (2018). <https://peraturan.bpk.go.id>.
- Dewantara, A. (2018). Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3703>
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komering Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.227>
- Filiandani, S., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(10), 1–12.
- Fong, C. E. (2018). Dari Pendidikan Khas ke Pendidikan Pemulihan: Dua Program Masalah Pembelajaran. *ANALITIKA*. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1605>
- Hasan, A. R. (2015a). *Folklor Kayori pada Masyarakat Taa Di Kabupaten Tojo Una-Una (Identitas Masyarakat, Bentuk, Fungsi, dan makna)* [Universitas Negeri Semarang].

- <http://lib.unnes.ac.id/26482/1/full.pdf>
- Hasan, A. R. (2015b). Traditional Art Kayori as An Identity of Taa Society in District of Tojo Una-Una in Globalization Era. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4427>
- Idawati, & Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>
- Kemdikbud. (2019). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan*.
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>
- Muslimin, M. F., & Utami, M. (2021). Jejak Sejarah Dalam Sastra Lisan Di Nusantara. *TELAGA BAHASA*. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.124>
- Nugroho, M. (2020). Vitalitas Bahasa Saleman di Negeri Saleman. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2938>
- Nurpratiwiningsih, L., & Jauharul Maknun, M. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.161>
- Oktovianny, L. (2021). Vitalitas Bahasa Komering di Kabupaten Oku Timur. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik ...*, 18–20. <http://kimli.mlindonesia.org/index.php/kimli/article/view/49>
- Sekarningrum, H. R., & Dewi, N. (2022). Analisis Produksi dan Perilaku Konsumtif dalam Karya Sastra Bergenre Chicklit dan Teenlit. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43454>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. In *Alfabeta*.
- Widiansyah, S., & Hamsah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*.
<https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4822>
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*.
<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>
- Winarti, S. (2014). Vitalitas Bahasa Bahonsuai Di Desa Bahonsuai Provinsi Sulawesi Tengah. *Widyaparwa*.
- Winarti, & Siti Hardiyanti Amri. (2020). Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Sikap, Perilaku, Dan Etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 139–156. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Yunidar. (2017). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah. *Proceedings International Conference on ...*. [http://eprints.unm.ac.id/21366/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/21366/1/Prosiding KIK Bengkulu atas nama Dr. Juanda%2C M.Hum..pdf](http://eprints.unm.ac.id/21366/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/21366/1/Prosiding%20KIK%20Bengkulu%20atas%20nama%20Dr.%20Juanda%20M.Hum..pdf)
- Yunidar, & Dewi, J. P. (2021). *The Meaning Of The Symbols Of The Body Part In The Book Of Seno Gumira Ajidarma's. November*, 269–275.
- Yunidar, Lembah, G., Nurul, A., Yotolembah, I. G., & Aryuni, M. (2022). Nora ' a Keke Oral Tradition : Kaili Tribe Disaster Control Rituals in Palu Valley Tradisi Lisan Nora ' a Keke : Ritual Pengendalian Bencana Suku Kaili di Lembah Palu. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 253–266. <https://doi.org/10.22202/jg.v8i2.6220>